

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Di dalam dunia pendidikan kita tidak pernah bisa melepaskan diri dari literasi yang mampu merekam setiap pengetahuan dan kejadian yang pernah ada, sebab literasi adalah senjata utama didalam mengembangkan dunia pendidikan baik lembaga pendidikannya atau sumber daya manusianya semua dibangun berdasarkan kemampuan literasinya, maka pendidikan menuntut agar dalam hal ini anak-anak dididik dan dibesarkan supaya mereka mampu mengasah kemampuannya dengan baik dengan memperbanyak membaca dan menulis maka diperlukan bahan bacaan yang cukup yang harus disediakan oleh sekolah dan lembaga pendidikan termasuk buku bacaan yang tidak ada didalam aturan kurikulum pendidikan yang sudah diatur baik secara sentralisasi atau desentralisasi. Sekolah memiliki kewenangan untuk mengembangkan kurikulum muatan lokal yang dibutuhkan oleh siswanya dengan pertimbangan local wisdom di daerah itu sendiri.

Ki Hadjar dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.¹ Sebab pendidikan mampu menciptakan peradaban yang bersifat animalis menjadi peradaban yang humanis yang lebih manusiawi dengan pendidikan pula anak anak mengasah kemampuan dan potensi dirinya

¹ Aas Siti Sholichah, "Teori-Teori Pendidikan Dalam Al-Qur'an," Jurnal Edukasi Islam , Vol. 07, No. 1, (April2018), hlm. 28.

sehingga mampu menjadi manusia yang terdidik mereka belajar banyak hal termasuk dengan membaca banyak buku.

Perpustakaan menjadi salah satu penunjang terhadap berkembangnya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini karena, berbagai fasilitas pendidikan bermuara terhadap esensi dari adanya perpustakaan. Sebagai sarana membaca dan menulis. Sarana rekreasi untuk memperoleh berbagai informasi, perpustakaan menjelma sebagai jantung dalam sebuah lembaga. Akan tetapi tidak semua lembaga pendidikan menyadari pentingnya perpustakaan bagi siswa. Kesadaran tersebut tentunya relevan dengan kondisi sekolah. biasanya, kondisi sekolah yang memiliki pengelolaan yang bagus serta SDM yang memadai, kondisi perpustakaan di dalamnya sangat mumpuni untuk mengakses segala bentuk informasi serta sebagai referensi pembelajaran. akan tetapi, bagi sekolah yang minim SDM dengan keuangan sekolah yang kurang memadai, berdampak terhadap pengelolaan perpustakaan. Akibatnya, ada labelisasi antara sekolah maju dengan tidak.

Hubungan antara ilmu pengetahuan dan kepustakawanan mempunyai makna yang luas. Keberadaan perpustakaan selain berfungsi sebagai institusi atau lembaga yang berperan dalam penyimpanan pelestarian beragam ilmu pengetahuan sebagai khazanah umat manusia, perpustakaan juga melakukan pengelolaan dan menyebar luaskan literatur ilmu pengetahuan bagi kemaslahatan umat manusia.² Perpustakaan berperan penting dalam

²Agus Rifa'i, *Perpustakaan Islam Konsep, Sejarah, dan Kontribusi Dalam Membangun Peradaban Islam Masa Klasik*, (Jakarta; PT Raja Grafindo Persada, 2013) hlm,2

memberdayakan umat manusia melalui pelestarian fasilitas literasi yang begitu luas.

Dengan adanya perpustakaan segala jenis ilmu pengetahuan mampu ditampung dan dipelihara didalamnya, peserta didik akan lebih mudah menemukan pengetahuan baru selain yang didapat didalam kelas sebagai tambahan pengetahuan dan lebih mudah meningkatkan kecerdasan kognitif siswa melalui kekayaan pembendaharaan berbagai bidang ilmu didalam pikirannya.

Fungsi perpustakaan merupakan penjabaran lebih lanjut dari sebuah perpustakaan. Fungsi perpustakaan tersebut, antara lain adalah pendidikan dan pembelajaran, informasi, penelitian, rekreasi, dan preservasi. Fungsi-fungsi itu dilaksanakan dalam rangka pencapaian tujuan perpustakaan. Sementara tujuan yang akan dicapai atas peran, tugas dan fungsi perpustakaan secara singkat adalah terjadinya transformasi dan transfer ilmu pengetahuan dari sumbernya dipergunakan kepada pemakai, hasilnya adalah terjadinya perubahan, baik dalam hal kemampuan, sikap, maupun keterampilan.³ Pendek kata manusia-manusia yang dengan tekun belajar dan membaca di perpustakaan pada suatu ketika diharapkan dapat menjadi manusia-manusia yang menguasai informasi, pengetahuan, wawasan berperilaku arif dan bijaksana, berpandangan jauh kedepan, sehingga dalam mengambil keputusan lebih tepat. Karena segala sesuatunya telah dipikirkan dengan matang didasarkan pada pertimbangan analisis ilmiah.

³Wiji Swarno, *Dasar-Dasar Ilmu Perpustakaan*, (Jogjakarta; Ar-rus media, 2014), hlm. 46-47

Perpustakaan sekolah tampak bermanfaat apabila benar-benar memperlancar pencapaian tujuan proses belajar mengajar disekolah. Indikasi manfaat tersebut tidak hanya berupa tingginya prestasi murid-murid, tetapi lebih jauh lagi antara lain adalah murid-murid mampu mencari, menemukan, menyaring dan menilai informasi, murid-murid belajar mandiri, murid-murid terlatih kearah tanggung jawab, murid-murid selalu mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagainya.⁴ Kebutuhan literature siswa dalam pengembangan pengetahuan didukung oleh perpustakaan yang ada di sekolah dengan fasilitas dan pelayanan yang memadai.

Melalui perpustakaan yang menabung banyak jenis ilmu pengetahuan melalui kekayaan koleksi buku yang berbeda siswa akan terus menerus (bisa) menemukan hal hal baru yang jarang mereka dapatkan didalam mata pelajaran yang diajarkan didalam kelas oleh guru-gurunya, mereka bisa menemukan banyak sekali literatur tambahan sebagai sarana pengembangan wawasan pengetahuan dan ketajaman analisa berpikirnya.

Perppustakaan melalui pengelolaan yang baik mendorong setiap pengembangan keluasan pengetahuan siswa. Sejak awal sebuah perpustakaan didirikan, apapun jenisnya, mempunyai kegiatan utama mengumpulkan semua sumber informasi dalam berbagai bentuk, baik itu bentuk tercetak, bentuk elektronik, atau dalam bentuk lainnya untuk kemudian dikelola dan disusun menurut sistem yang digunakan agar tercapai tujuan yang diinginkan. Untuk mencapai tujuan tersebut, perpustakaan memerlukan langkah-langkah strategis,

⁴Ibrahim Bafadal, *Pengelolaan Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta; PT Bumi aksara, 2001), hlm. 5.

kebijakan yang aplikatif dan terencana secara konseptual serta tindakan yang konkret.⁵

Untuk menjadikan perpustakaan lebih fungsional dan tidak hanya menjadi tempat pajangan buku yang mirip museum atau lebih parah hanya menjadi tempat selfie semata maka perpustakaan harus mampu dikola dengan baik melalui pustakawan yang berpengalaman baik secara konseptual maupun aplikatif serta mendapatkan partner kerja yang sama-sama mau membangun dan mengembangkan perpustakaan menjadi perpustakaan yang modern dan terus berinovasi dan mampu menumbuhkan semangat pemustaka dalam upaya menjadikan perpustakaan yang dikelola sebagai barometer bagi perpustakaan lainnya, hal ini butuh kerja keras yang luar biasa agar harapan yang terbangun mampu tercapai dengan baik.

Pengelolaan perpustakaan di sekolah-sekolah nampaknya belum menjadi prioritas dalam keseluruhan aktifitas penyelenggaraan pendidikan. Masih banyak sekolah yang belum memiliki fasilitas sarana belajar ini. Sedangkan bagi sekolah yang memiliki ruang gedung perpustakaan, bahkan lengkap dengan koleksi bahan bacaan, peralatan serta pendukung lainnya, belum dikelola dengan baik, artinya perpustakaan masih dikelola dengan semampunya, tidak secara maksimal, tidak ditempatkan tenaga yang khusus atau profesional sesuai bidangnya, dan tidak mendapatkan prioritas dari

⁵ Eka Efriza, dkk. “*Strategi Manajemen Perpustakaan Dalam Menghadapi Vandalisme*“, Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan, Vol. 3, No. 1, (2015), hlm. 49.

sekolah untuk dikembangkan lebih maju.⁶ Itu menjadi PR besar bagi seluruh pengelola di setiap sekolah agar mampu melihat lebih dalam tentang arti penting perpustakaan bagi keberlangsungan pendidikan.

Dibeberapa sekolah memang banyak sekali pengelolaan perpustakaan tidak dilakukan dengan serius bahkan menganggap perpustakaan sebagai sesuatu yang tidak penting sehingga perpustakaan menjadi sangat tidak menarik bagi peserta didik/pemustaka untuk dikunjungi, bahkan ada pula yang hanya berdiri bangunan (yang katanya) perpustakaan tapi didalamnya hanya ada lemari tanpa koleksi dan memberikan kesan kumuh dan tidak terawat, ada pula yang hanya diisi dengan tumpukan buku lama yang sudah tidak terpakai. Sekolah juga tidak menjadikan pengelolaan perpustakaan sebagai program prioritas sehingga kendala terwujudnya perpustakaan yang baik sesuai dengan fungsi dan kebutuhan pemustaka tidak pernah terealisasi.

Salah satu faktor perpustakaan akan dikunjungi dan diminati siswa dan guru adalah layanan perpustakaan yang tergolong baik berdasarkan indikator penilaian merujuk pada lembaga administrasi Negara prinsip-prinsip layanan meliputi: Kesederhanaan, Rehabilitas, Tanggung jawab dari petugas layanan perpustakaan. Kecakapan para petugas layanan perpustakaan, Kedekatan kepada pengunjung dan kemudahan kontak antara petugas dan pelanggan, keramahan, keterbukaan komunikasi antar petugas dan pengguna, kredibilitas,

⁶ Tine Silvana, dkk, *Manajemen Perpustakaan Sekolah Berbasis Sistem Informasi Guna Meningkatkan Kemandirian dan Optimalisasi Tata Kelola Perpsutakaan Sekolah*, " Jurnal Edulib" Vol. 1, no. 2, thn. 204, hlm 29.

kejelasan dan kepastian, keamanan, mengerti harapan pelanggan, kenyamanan, efisien, dan ekonomis.⁷

Pelayanan perpustakaan menjadi salah satu faktor utama minat pengunjung terhadap perpustakaan pelayanan itu berupa macam jenisnya bisa melalui faktor gedung yang nyaman koleksi buku yang cukup memadai sesuai dengan harapan pemustaka kemudahan dalam menggunakan setiap fasilitas yang ada keramahan petugas perpustakaan serta keamanan baik jiwa (psikis dan emosi) atau barang berharga pemustaka sehingga pemustaka bisa dengan nyaman dan tenang berkunjung dan menggunakan fasilitas yang ada dipergustakaan, hal ini harus terus dijaga secara konsisten agar kenyamanan pemustaka tetap terjaga seterusnya.

Tidak sedikit pula diberbagai sekolah yang memiliki pelayanan perpustakaan yang cukup memadai akan tetapi pemustaka masih terbilang sedikit yang berkunjung hal ini bisa jadi karena rendahnya minat baca siswa atau bisa juga karena kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru kepada peserta didik agar gemar membaca buku khususnya dipergustakaan sebab disana selain koleksi yang beragam siswa juga tidak perlu repot membeli cukup meminjam dan mengembalikan sesuai dengan waktu yang telah ditentukan oleh petugas perpustakaan jika terlambat bisa didenda.

Rendahnya minat baca berdampak besar terhadap bidang kehidupan yang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Membaca adalah

⁷Apriyansyah, *Pelayanan Perpustakaan Pondok Pesantren Raudlatul Mutaalimin Kecamatan Kasui Kabupaten Waykanan*, (Skripsi: UIN Raden Intan Malang, 2018), hlm. 44.

sebuah proses untuk menjadi orang yang selalu punya harapan tinggi. Membaca dapat menjadi alat untuk mencapai perubahan dari masyarakat tradisional ke modern, sehingga kebiasaan membaca dapat mengurangi kendala ketimpangan pendidikan, mempercepat perubahan.⁸

Dalam hal ini kita memahami bahwa selain kesadaran didalam membangun perpustakaan yang lebih baik dan memadai untuk memenuhi kebutuhan pemustaka disekolah, semua elemen yang ada disekolah atau diluar sekolah yang masih berkaitan dengan peserta didik seperti keluarga harus bahu membahu didalam membangun kesadaran literasi agar peserta didik tidak segan untuk betah berlama-lama didalam perpustakaan karena kegemarannya terhadap buku dan ilmu pengetahuan yang terus tumbuh didalam dirinya.

Kita sangat memahami bahwa banyak lembaga pendidikan yang tidak siap dengan berbagai kekurangan yang dimiliki suatu lembaga dikarenakan keterbatasan di dalamnya. Disamping itu, perkembangan teknologi juga berpengaruh terhadap sistem yang sudah lama berjalan. Misalnya, dalam lembaga pendidikan yang ada di desa, kondisi SDM yang kurang mumpuni belum siap untuk berubah pengelolaan yang konvensional kepada berbasis teknologi. Sedangkan sekolah dipinggiran kota, sudah siap dengan kemajuan teknologi, dan menyerap berbagai informasi yang ada. akibatnya terjadi ketimpangan antara perkembangan suatu lembaga dengan lembaga lainnya.

⁸Sri Dewi Rahayu, *Faktor Yang Mempengaruhi Minat Baca Siswa MA Wahid Hasyim Yang Menetap Di Asraa*, (Skripsi: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2009), hlm.3.

padahal kita tau bahwa setiap anak itu istimewa maka pendidikan sudah harusnya mengcover seluruh potensi yang dimiliki mereka.

Kejadian ini juga terjadi dalam lingkup lembaga pesantren. Pesantren sebagai produk pendidikan Indonesia yang fokus terhadap penanaman karakter dan pendalaman ilmu agama islam juga harus mampu dipenuhi setiap kebutuhan baca tulis melalui koleksi buku di perpustakaan agar pengetahuan tentang agama dan ilmu pengetahuan para santri bisa terpenuhi dengan baik sehingga dalam urusan dunia dan akhirat mereka bisa berjalan dengan beriringan dan tidak berat sebelah.

Akan tetapi pengetahuan dan karakter santri yang sekaligus menjadi siswa disekolah pesantren tidak cukup hanya didapatkan melalui buku tulis saja mereka harus diberikan kesempatan belajar secara langsung dan melakukan banyak hal dengan mandiri agar apa yang mereka pelajari didalam kelas dan dikajian kitab kuning benar benar mampu diterapkan didalam kehidupan sehari hari sehingga ada semacam relevansi antara teori didalam buku dan kitab dengan kejadian real didalam kehidupan nyata yang bisa mereka saksikan setiap harinya hal ini akan membuat kemampuan mereka melaksanakan setiap pengetahuan yang mereka pelajari dikelas menjadi lebih mudah dimengerti bahkan mereka mampu menemukan pengetahuan baru berkat praktek yang dilakukan setiap harinya dan membuat cakrawala pengetahuan baru bagi santri.

Pemikiran-pemikiran siswa/santri yang kritis dan rasional mampu membangun sikap toleransi ditengah kondisi negara kita yang sekarang ini sedang mengalami banyak tantangan diberbagai aspek kehidupan berbangsa

dan bernegara. Kemandirian seperti halnya psikologis yang lain, dapat berkembang dengan baik jika diberikan kesempatan untuk berkembang melalui latihan yang dilakukan secara terus menerus dan dilakukan sejak dini, latihan tersebut berupa pemberian tugas tanpa bantuan. Kemandirian akan memberi dampak yang positif bagi perkembangan anak, maka sebaiknya kemandirian diajarkan pada anak sedini mungkin sesuai dengan kemampuan anak.⁹

Maka berdasarkan observasi pertama Peneliti mengamati ada yang unik dari pengelolaan perpustakaan di lembaga pendidikan yang ada dibawah naungan pesantren ini karena pengelolaan perpustakaan MA Darul Ulum Banyuwangi ternyata dikelola oleh siswa aktif yang ada di lembaga pendidikan dan hanya didampingi oleh satu orang guru pembina yang mendampingi mereka didalam mengelola perpustakaan hal ini mampu menarik perhatian Peneliti untuk mendalami strategi pengelolaan perpustakaan di lembaga tersebut karena ini merupakan pendidikan yang benar benar memberikan pelajaran yang sangat penting bagi siswa/santri untuk bisa mandiri dan belajar banyak hal tentang bagaimana mengelola perpustakaan sejak dini.

Pembelajaran aktif sudah menjadi bagian penting dari proses pembelajaran dipelbagai sekolah, para guru disarankan untuk mengemas pembelajaran dengan strategi-strategi pembelajaran aktif.¹⁰ Salah satu pembelajaran aktif yang diterapkan didalam pengelolaan perpustakaan sekolah

⁹ Muhammad Japar, *Pembentukan Karakter Kemandirian melalui Kegiatan OSIS Di Sekolah Menengah Atas*, "Jurnal Pendidikan Dan Ilmu Sosial", Vol. 28, No. 1, thn. 2018, hlm. 88.

¹⁰Zainal Arifin, *Pengembangan Pembelajaran Aktif Dengan ICT* (Yogyakarta; PT Skripta Media creative, 2008) hlm, 1

disini adalah dengan melibatkan siswa secara aktif dalam mengelola perpustakaan sekolah mereka diberikan peran aktif dalam mengelola perpustakaan sekolah dengan baik. Pembelajaran aktif memang digunakan didalam strategi pembelajaran tapi akan lebih baik jika pembelajaran aktif juga bisa dimanfaatkan guru dalam pengelolaan perpustakaan untuk membantu memaksimalkan pengelolaan perpustakaan lebih efektif hal ini tentu menjadi hubungan simbiosis mutualisme bagi keduanya disatu sisi siswa dapat belajar bagaimana mengelola perpustakaan sejak dini juga guru yang memiliki tanggung jawab mengelola perpustakaan akan sangat terbantu dengan kehadiran dan ikut andil siswa dalam pengelolaan ini.

Sekolah tidak bisa menentukan bagaimana masa depan kemampuan setiap anak sekolah hanya berusaha membantu peserta didik agar mampu menjadi pelajar yang baik dan mengerti apa yang mereka pelajari dan pengetahuan mereka tidak hanya menjadi pengetahuan didalam kepala tapi juga mampu diaplikasikan didalam kehidupan nyata. Keberadaan perpustakaan sekolah berguna untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mampu dalam meningkatkan kualitas siswa dalam berbangsa dan bernegara serta dalam kehidupan beragama. Selain itu, Keberadaan perpustakaan sekolah diharapkan berfungsi sebagai media pendidikan, tempat belajar, penelitian sederhana, pemanfaatan teknologi informasi, kelas alternatif, dan sumber informasi.

Maka berdasarkan pendapat tersebut diatas Peneliti memberikan judul *Strategi Mengelola Perpustakaan Dengan Melibatkan Peran Aktif Siswa Di Ma Darul Ulum Banyuwangor Pamekasan*. Strategi tidak hanya sekedar

perencanaan, tetapi lebih dari pada itu yakni perencanaan menyeluruh, komprehensif dan integral. Menyeluruh artinya melibatkan semua bagian antara unit kerja yang ada dalam perusahaan secara bersama – sama komprehensif artinya mencakup semua aspek utama organisasi, integral artinya semua bagian dari perencanaan harus saling terkait satu dengan yang lainnya, komprehensif dan terintegrasi dengan keunggulan organisasi terhadap tantangan lingkungan yang dirancang dan diarahkan untuk mencapai tujuan pencapaian tujuan tersebut melalui pelaksanaan kegiatan secara efektif.¹¹. artinya strategi yang digunakan didalam pengelolaan perpustakaan disekolah ini tidak hanya berpusat kepada guru pendamping/pembina/kepala perpustakaan sebagai pusat ide/gagasan baik dari perencanaan, pengorganisasian, aktualisasi sampai tahap evaluasi atau kontroling seluruh aspek pengelolaan perpustakaan melibatkan siswa yang tergabung sebagai pengelola perpustakaan, semua yang tergabung didalamnya bertanggung jawab tingkat keberhasilan pengelolaan perpustakaan ada sinergitas yang dibangun sebagai upaya memaksimalkan pengelolaan perpustakaan ini.

Kemandirian belajar adalah suatu keterampilan belajar yang dalam proses belajar individu didorong, dikendalikan, dan dinilai oleh diri individu itu sendiri. Sehingga dengan demikian, peserta didik mengatur pembelajarannya sendiri dengan mengaktifkan kognitif, afektif dan perilakunya yang Ada pada

¹¹Eka Safitri, *Strategi Pengelolaan Perpustakaan Dalam Meningkatkan Pelayanan Di Sekolah Menengah Atas (SMAN) 4 Enrekang Kabupaten Enrekang*, (Skripsi: UIN Alaudin Makassar, 2017), hlm. 12

dirinyasehingga tercapai tujuan belajar yang diinginkan.¹² Kemandirian belajar yang dimaksud disini bukan kemandirian belajar didalam kelas sebagaimana siswa belajar kepada guru atau menerima tugas untuk menyelesaikan tugas kelas akan tetapi kemandirian belajar yang dimaksud lebih pada kemandirian siswa yang terlibat didalam pengelolaan perpustakaan agar menggunakan seluruh kemampuan yang ada pada dirinya untuk dimaksimalkan dalam mengelola perpustakaan seperti membuat perencanaan, memetakan tupoksi, dan melaksanakan perencanaan yang dibuatnya sampai pada tahap evaluasi dari hasil yang telah dilakukan tentunya masih dalam pengawasan guru yang bertugas mengelola perpustakaan sebagai pendampingnya.

Keaktifan siswa memanfaatkan perpustakaan selain sebagai salah satu bentuk pengajaran mandiri bagi siswa juga bisa memberikan hal positif, tidak hanya sebas mencari bahan referensi pelajaran, akan tetapi memberikan pengetahuan yang luas bagi siswa dengan membaca.¹³ Siswa yang mengelola perpustakaan tentu akan mecnjadi siswa yang paling aktif berada diperpustakaan hal ini akan memcbuat siswa tersebut sangat dekat dengan semua koleksi buku diperpustakaan, karena kedekatan itulah maka potensi siswa untuk terus membaca buku lebih besar dariapda siswa yang jarang sekali ke perpustakaan apalagi siswa yang mcmang jarang beli buku untuk dibaca.

¹²T. Jumaisyaroh, dkk, *Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis dan Kemandirian Belajar Siswa SMP Melalui Pembelajaran Berbasis Masalah*, “Jurnal Kreano”, Vol. 5, No. 2, thn. 2014, hlm. 158.

¹³Hari Santoso, *Promosi Sebagai Media Pemberdayaan Perpustakaan Sekolah*, “Jurnal Perpustakaan Sekolah” vol. 1, no. 1, thn. 2007, hlm. 45.

Belajar mandiri berarti belajar yang ditumpu pada kegiatan anak sendiri atau istilah lain yang disebut sebagai *self motivated learning*. Dalam melaksanakan aktifitas belajar, siswa dituntut dengan kemandirian belajarnya sehingga mampu mencapai hasil belajar yang optimal. Kepercayaan diri, penguasaan kognitif tertentu, kesadaran normatif yang memadai, merupakan suatu tahap perkembangan pribadi menuju kedewasaan.¹⁴Selain membuat pengelolaan perpustakaan bekerja secara optimal pengelolaan dengan melibatkan siswa ini juga sangat berdampak baik bagi perkembangan siswa itu sendiri mereka akan belajar mengelola perpustakaan sejak dari sekolah, pengelolaan perpustakaan terlebih perpustakaan besar yang membutuhkan banyak orang untuk mengelolanya, hal ini akan sangat membantu meminimalisir biaya untuk membayar pengelola yang berasal dari guru atau yang khusus mengelola perpustakaan.

Didalam pengelolaan perpustakaan yang melibatkan siswa ini pihak sekolah berharap agar mereka memiliki pengalaman yang cukup dalam pekerjaan sehingga hal ini bisa menjadi bagian dari pelatihan tanggung jawab siswa terhadap sesuatu.

Dalam pengelolaan perpustakaan ini salah satu hal yang harus selalu ditumbuhkan adalah budaya kerja yang baik upaya ini penting dilakukan karena sekali lagi tujuan membangun budaya kerja bukan sekedar budaya tersebut berbeda dengan budaya perpustakaan yang lain juga bukan budaya yang kuat

¹⁴Endang Tri Wahyuni, *Pembelajaran Biologi dengan Pendekatan Contextual Teaching and Learning melalui Metode Observasi Laboratorium dan Lingkungan Ditinjau dari Keingin Tahuan dan Kemandirian Belajar Siswa*, (Tesis: Uinversitas Negeri Suarakarta: 2012), hlm. 42-43.

dan lemah, lebih dari itu tujuan membangun budaya kerja yakni agar perpustakaan bisa berkinerja lebih baik. Serta budaya kerja dapat membangun semangat para anggota organisasi juga sebagai *social control* yang mendorong semua anggota organisasi mempunyai komitmen terhadap tujuan organisasi.¹⁵ Kebiasaan yang diciptakan didalam dunia kerja semisal kedisiplinan, kreatifitas, dll akan sangat mendorong terbentuknya karakter kerja yang cukup baik di masa depan bagi peserta didik. Maka wajar jika di lembaga ini siswa diberikan kesempatan belajar dan berkreasi secara bebas dengan sedikit kontrol dan pendampingan dari guru guna menciptakan budaya kerja yang baik dan bekal bagi mental mereka di masa depan.

Siswa yang terlibat didalam pengelolaan ini akan memiliki pengalaman kerja lebih awal daripada siswa yang tidak terlibat didalamnya mereka akan belajar budaya kerja khususnya didalam pengelolaan perpustakaan sejak masih disekolah, mereka akan belajar baik secara teori atau praktis hal ini tentu berbeda dengan anak-anak yang hanya belajar dikelas, mereka yang ikut mengelola perpustakaan akan memiliki kemampuan yang tidak dimiliki oleh siswa lainnya, sekolah harus mampu memaksimalkan keduanya baik pengelolaan perpustakaan lebih efektif maupun pengalaman kerja yang dimiliki oleh siswa yang ikut andil didalam pengelolaan perpustakaan itu sendiri, sehingga ketika mereka lulus dari sekolah ini mereka akan terbiasa untuk menjadi seorang yang profesional.

¹⁵ Testiani Makmur, *Budaya Kerja Pustakawan Di Era Digitalisasi* (Yogyakarta; Graha Ilmu, 2015) hlm, 4

Budaya kerja yang diajarkan oleh guru pembina disekolah ini akan memberikan dampak yang sangat baik bagi perpustakaan itu sendiri karena organisasi yang baik selalu memiliki pengelola yang baik pula, guru harus selalu berupaya menanamkan kemandirian, kedisiplinan, ketelitian, profesionalitas, serta mengukuhkan komitmen setiap siswa yang terlibat didalam pengelolaan perpustakaan dilembaga ini.

Dalam hal ini peneliti berfikir Strategi Pengelolaan perpustakaan dengan melibatkan peran aktif siswa ini akan sangat bagus jika diterapkan juga di beberapa sekolah lainnya, mengingat banyak sekali dampak positif yang dapat kita ambil dari strategi pengelolaan perpustakaan semacam ini.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah-masalah yang menjadi objek kajian pada penelitian ini agar terarah dan sesuai dengan apa yang telah direncanakan adapun fokus penelitian tersebut antara lain:

1. Bagaimana perencanaan strategi mengelola perpustakaan dengan melibatkan peran aktif siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar?
2. Bagaimana pelaksanaan strategi mengelola perpustakaan dengan melibatkan peran aktif siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar?
3. Bagaimana hasil strategi mengelola perpustakaan dengan melibatkan peran aktif siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui strategi mengelola perpustakaan di MA Darul Ulum Banyuanyar.
2. Untuk mengetahui praktek pengelolaan perpustakaan dengan melibatkan peran aktif siswa di MA Darul Ulum Banyuanyar.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat pengelolaan perpustakaan di MA Darul Ulum Banyuanyar.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan memiliki beberapa kegunaan diantaranya adalah:

1. Kegunaan secara teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan dan kebermafaatan bagi lembaga pendidikan dalam mengelola perpustakaan sekolah dengan melibatkan siswa.

2. Kegunaan secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan mampu memberikan nilai positif bagi beberapa kalangan antara lain:

- a. Bagi IAIN Madura

Penelitian ini bisa dijadikan referensi sebagai bahan ajar mahasiswa khususnya prodi manajemen pendidikan islam sehingga memberikan

pandangan yang berbeda bagi mahasiswa tentang pengelolaan perpustakaan di sekolah dengan melibatkan peran aktif siswa.

b. Bagi MA Darul Ulum Banyuanyar

Penelitian ini diharapkan mampu menjadikan MA Darul Ulum Banyuanyar sebagai acuan dalam pengelolaan perpustakaan di sekolah menengah serta memberikan semangat baru untuk lebih maksimal dalam mengelola perpustakaan disekolah.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan sumber pengetahuan yang baru bagi peneliti selanjutnya serta mampu dijadikan acuan sebagai perbandingan dalam mengembangkan pengelolaan perpustakaan disekolah.

E. Definisi Istilah

Ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan secara operasional, agar pembaca memiliki persepsi dan pemahaman yang sejalan serta tidak terjebak kesalah pahaman dalam memahami istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian ini.

Adapun istilah-istilah tersebut dalam uraian sebagai berikut:

1. Strategi Mengelola Perpustakaan adalah Rencana yang cermat mengenai kegiatan mengatur segala hal yang berkaitan dengan perpustakaan baik dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan, sampai pada proses mengawasi atau mengevaluasi.

2. Peran aktif siswa merupakan keterlibatan siswa secara aktif dalam pengambilan peran suatu pekerjaan atau kegiatan tertentu.
3. Dalam penelitian ini maksud dari pengambilan judul strategi pengelolaan perpustakaan dengan melibatkan peran aktif siswa adalah suatu formulasi yang digunakan dengan cermat dengan melibatkan siswa secara aktif didalam mengatur segala hal yang berkaitan dengan pengelolaan perpustakaan mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengorganisasikan serta pada tahap evaluasi.

F. Kajian Terdahulu

1. Jurnal yang berjudul “Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah”¹⁶. Merupakan karya ilmiah yang menggunakan metode kualitatif dengan study kasus MIS GUPPI No. 13 Tasik Malaya ini menekankan pengelolaan perpustakaan yang berfokus pada penataan ruang yang memadai, pembaharuan koleksi buku, pemberian pelayanan yang prima, perbaikan sarana prasarana, pengembangan SDM serta promosi perpustakaan untuk menarik minat kunjung siswa di sekolah dasar. Strategi

¹⁶ Sefa, hidayati, dkk, Strategi Pengelolaan Perpustakaan Sekolah dalam Mengembangkan Minat Membaca Siswa di Madrasah Ibtidaiyah, bengkulu. “*Jurnal Pendidikan Dasar*” Vol.5. No.2. 2021.

tersebut sebagai upaya dalam meningkatkan minat kunjung dan minat baca siswa di sekolah dasar, akan tetapi penelitian dalam jurnal tersebut tidak melibatkan siswa dalam pengelolaan perpustakaan di sekolah madrasah. Pada bagian tersebut, peneliti mengaskan bahwa penelitian ini menekankan partisipasi aktif siswa dalam pelayanan perpustakaan yang ada. Sehingga siswa benar-benar memanfaatkan layanan perpustakaan yang menjadi sumber utama dalam memperoleh informasi berbasis ilmu pengetahuan yang ada di MA Darul Ulum Banyuanyar.

2. Jurnal yang ditulis oleh Fitri Hasanah Rangkuti dengan judul “Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Rangka Meningkatkan Minat Kunjung Siswa di MAN-1 Medan”, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan studi kasus di MAN 1 Medan, hasil penelitian menunjukkan bahwa minat kunjung siswa diperoleh dari forum taaruf yang dilakukan kepada siswa baru, memberikan berbagai informasi yang berkenaan dengan pelayananan perpustakaan. Hal tersebut akan menambah minat kunjung siswa.¹⁷ Berdasarkan penelitian tersebut, para pustawakan serta komponen perpustakaan yang berperan penting terhadap pengenalan perpustakaan untuk menarik minat siswa. Akan tetapi, dalam penelitian ini ditekankan bahwa, siswa terlibat aktif terhadap keberlangsungan perpustakaan di MA Darul Ulum Banyuanyar.

¹⁷Fitri Hasanah Rangkuti, Strategi Pengelolaan Perpustakaan dalam Rangka Meningkatkan Minat Kunjung Siswa di MAN-1 Medan, “*Jurnal Pendidikan*” Vol.2. No. 1. 2015.

